

Akses Perbankan Syariah bagi Pengusaha Batik Muslim di Solo Raya

Usnan^{1*}, Wahyu Pramesti²⁾, Alvin Yahya³⁾

^{1,2,3} FEBI UIN Raden Mas Said Surakarta

*Email korespondensi: uus.azzaleamu@gmail.com

Abstract

The aim of this research was to analyze how banking access for Muslim batik entrepreneurs in Solo Raya. This research was conducted in 2020 at 16 Muslim Batik entrepreneurs in Solo Raya, using qualitative methods, and data collection was carried out through interviews, observation and documentation techniques. The results of the study show that the access of Muslim batik entrepreneurs to Islamic Banking is still not optimal. This is due in part to several things, namely: (a) the distance of Islamic Banks to the location of the batik business, (b) prices are still higher at Islamic Banks, (c) the financing process at Islamic Banks is considered more difficult and more complicated, and (d) there is still a lack of education and outreach by Islamic Banks to the public, especially batik business actors in Solo Raya.

Keywords: Banking Access, Muslim Batik Entrepreneurs.

Saran sitasi: Usnan., Pramesti, W., & Yahya, A. (2024). Akses Perbankan Syariah bagi Pengusaha Batik Muslim di Solo Raya. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(01), 725-731. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v10i1.12574>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v10i1.12574>

1. PENDAHULUAN

Batik sebagai warisan budaya bukan hanya diakui secara nasional akan tetapi telah diakui secara internasional. UNESCO mengakui batik sebagai warisan dunia yang berasal dari budaya bangsa Indonesia pada tanggal 02 Oktober 2009. Batik bukan hanya merupakan warisan tradisi/budaya akan tetapi batik berhubungan dengan makna filosofi, seni, cara atau teknik, dan keterampilan, yang berarti bahwa batik merupakan ekspresi dari idealisme, harapan, dan keindahan pembuatnya yang hidup dalam tatanan masyarakat (Supriono, 2016:4).

Berbicara tentang batik tentunya tidak bisa dilepaskan dari Surakarta sebagai salah satu daerah yang menjadi sejarah kemunculan dan perkembangan batik di Nusantara, dimana dalam sejarahnya, perkembangan desain dan corak pada seni dan keterampilan membatik mengalami kemajuan yang pesat pada masa kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Terlepas dari sejarah dan perkembangan batik khususnya di Surakarta, Batik kini tidak lagi menjadi domain dari lingkungan Kerajaan, tetapi saat ini, sudah berkembang keluar dari tembok keraton. Masyarakat umum mulai melirik penggunaan batik sebagai pakaian sehari-hari, sehingga perkembangan

tersebut menciptakan pengusaha-pengusaha batik khususnya di daerah Surakarta.

Batik sebagai komoditas industri tekstil memerlukan dorongan modal bagi pengusaha batik mulai dari hulu sampai ke hilir, bantuan permodalan bagi pengusaha batik skala besar maupun skala industri rumahan agar mereka dapat bertahan dari gempuran produk dari luar negeri yang membanjiri pasar Indonesia. Selain untuk bertahan dari gempuran produk luar negeri, dorongan permodalan diperlukan untuk mengembangkan usaha salah satunya untuk melakukan pembaharuan mesin, penambahan produksi ataupun perluasan usaha.

Kebutuhan terhadap aspek permodalan sangat penting bagi eksistensi dan perkembangan bisnis khususnya UMKM Sektor batik. Urgensi tersebut karena UMKM termasuk pula UMKM di sektor usaha batik merupakan fondasi bagi perekonomian nasional. Sebagai fondasi perekonomian nasional, kenyataan masih menunjukkan bahwa UMKM belum memiliki akses yang maksimal terhadap dukungan permodalan dari lembaga keuangan, dimana rendahnya akses ini dapat dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya pengelolaan usaha yang masih bersifat mandiri atau individual (belum terorganisir dalam satu komunitas

bisnis), kebanyakan masih menggunakan teknologi yang sangat sederhana, dan orientasi pasar yang masih kebanyakan skala lokal (Rifa'i, Ahmad, 2018). Rendahnya akses UMKM terhadap dukungan permodalan dari perbankan juga disebabkan oleh faktor lain yaitu belum dilakukannya pencatatan/pembukuan usaha yang baik, yaitu pencatatan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi UMKM baik SAK EMKM maupun SAK ETAP (Narsa, at.all, 2012 dan Devindasari & Laksmi, 2018)

Beberapa penelitian juga memberikan gambaran tentang rendahnya akses UMKM terhadap layanan dan jasa kredit/pembiayaan dari sektor perbankan. Beberapa penelitian tersebut diantaranya penelitian yang dilakukan Darwin (2018) dan Rohandi (2016) menunjukkan bahwa akses UMKM terhadap bantuan modal dari perbankan masih rendah.

Sesuai dengan Undang-undang Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah terdapat 2 (dua) jenis bank di Indonesia, yakni Bank Konvensional dan Bank Syariah. Perkembangan market share keuangan syariah pada khususnya pada perbankan syariah sampai pada bulan Maret 2019 dengan market share 5,94% (lima koma Sembilan puluh empat persen) hal tersebut kontradiktif dengan kondisi Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar didunia, serta lembaga perbankan syariah yang telah dikenalkan selama 27 (dua puluh tujuh) tahun di Indonesia sejak tahun 1992.

Harapan dengan pangsa pasar muslim terbesar di dunia dan ketahanan sistem syariah terhadap krisis ekonomi yang pernah terjadi di Indonesia pada tahun 1998 dan tahun 2009, harapan perbankan syariah menjadi akses pilihan utama bagi pengusaha batik muslim untuk yang telah dikenal sejak lama menjadi bagi pengusaha pada khususnya pengusaha batik muslim untuk memperoleh bantuan permodalan menjadi akses pilihan yang utama. Akses pengusaha terutama para pelaku UMKM batik muslim menjadi hal penting sebab dengan akses yang baik dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan syariah (Delima & Paramita, 2019)

Pentingnya akses UMKM terhadap perbankan syariah juga ternyata masih menjadi permasalahan. Hal tersebut dapat ditemukan diantaranya pada beberapa hasil penelitian yang memberikan gambaran tentang masih rendahnya akses masyarakat terhadap perbankan syariah. Temuan-temuan tersebut diantaranya terdapat pada Penelitian Fandrinal, et.al

(2020) yang meneliti berkaitan dengan akses perbankan syariah melalui analisis terhadap persepsi masyarakat pada perbankan syariah. Temuan penelitiannya menyebutkan bahwa akses masyarakat terhadap perbankan syariah masih rendah, yang disebabkan oleh sulitnya menjangkau lokasi perbankan syariah dan rendahnya pengetahuan masyarakat terhadap perbankan syariah. Penelitian lain yang berkaitan dengan akses perbankan syariah juga terdapat pada penelitian Firdaus & Alawiyah (2021) yang menemukan hasil bahwa kurang optimalnya pertumbuhan perbankan syariah dan perhatian masyarakat terhadap perbankan syariah diantaranya disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan sosialisasi yang dilakukan oleh perbankan syariah kepada masyarakat.

Berangkat dari deskripsi diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengusaha muslim batik di Solo Raya mendapatkan akses perbankan dalam rangka mendapatkan bantuan permodalan untuk dapat mengembangkan usahanya. Penelitian ini tidak hanya akan menjelaskan bagaimana pengusaha muslim batik di Solo raya mendapatkan akses perbankan, tetapi juga lebih khusus bagaimana akses mereka terhadap perbankan syariah dan apa saja yang mendorong mereka mendapatkan atau tidak mendapatkan akses perbankan syariah.

Akses perbankan merupakan kemampuan penggunaan jasa keuangan formal (perbankan) dalam hal keterjangkauan baik secara fisik maupun harga. Akses perbankan sangat berkaitan erat dengan apa yang dalam beberapa tahun terakhir ini digaungkan oleh pemerintah melalui Bank Indonesia (BI) yaitu keuangan inklusif. Dalam Strategi Nasional Keuangan Inklusif, keuangan inklusif dibagi menjadi dua definisi yaitu : (1) hak setiap orang untuk memiliki akses dan layanan penuh dari lembaga keuangan secara tepat waktu, nyaman, informatif dan terjangkau biayanya, dengan penghormatan penuh terhadap harkat dan martabatnya, dan (2) Layanan keuangan tersedia bagi seluruh segmen masyarakat, dengan perhatian khusus terhadap orang miskin, orang miskin produktif, pekerja migran dan penduduk di daerah terpencil (BI, 2014).

Secara khusus dalam konteks akses perbankan syariah, fakta yang tidak dapat dihindari adalah bahwa pengembangan perbankan syariah juga selalu berkaitan dengan pengembangan perbankan konvensional. Leon and Weill (2018) menyebutkan

bahwa dalam aspek pengembangan lembaga keuangan perbankan, pengembangan perbankan syariah tidak bisa dilepaskan dari kondisi perbankan konvensional. Pada saat pengembangan bank konvensional menurun, maka pengembangan perbankan syariah akan mendorong peningkatan akses pembiayaannya.

Rodoni, et.al (2018) memberikan rincian tentang apa yang menyebabkan rendahnya akses masyarakat terhadap perbankan syariah (eksklusi keuangan syariah) dapat dikelompokkan dalam dua penyebab, yaitu penyebab dari sisi permintaan dan penyebab dari sisi penawaran.

Akses keuangan merupakan bagian dalam konsep inklusi keuangan, sehingga pada penelitian ini, dasar teori yang digunakan mengacu pada teori yang berkaitan dengan inklusi keuangan (financial inclusion). Ozili (2020) memberikan beberapa gambaran teori tentang konsep keuangan inklusif yang penulis kutip dalam penelitian ini, diantaranya:

a. Teori kelompok rentan inklusi keuangan

Teori kelompok rentan terhadap inklusi keuangan berpendapat bahwa kegiatan atau program inklusi keuangan di suatu negara harus ditujukan kepada anggota masyarakat yang rentan seperti orang miskin, muda, perempuan, dan orang lanjut usia yang paling menderita akibat kesulitan ekonomi dan krisis.

b. Teori sistem inklusi keuangan

Teori sistem inklusi keuangan menyatakan bahwa hasil inklusi keuangan dicapai melalui sub-sistem yang ada yang diandalkan oleh inklusi keuangan, dan sebagai hasilnya, inklusi keuangan yang lebih besar akan memiliki manfaat positif bagi sistem yang diandalkan itu.

c. Teori Penyampaian Inklusi Keuangan

Harapan mengenai penyampaian inklusi keuangan memerlukan proses pemikiran yang mendasari untuk menetapkan mengapa agen ini diperlukan untuk memberikan inklusi keuangan. Dari teori ini kemudian menurunkan teori-teori lain diantaranya teori tingkat kekuasaan, teori pelayanan publik tentang keuangan inklusif, teori agen khusus inklusi keuangan, teori intervensi kolaboratif inklusi keuangan, dan teori literasi keuangan tentang keuangan inklusif.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, yang

digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (Moloeng, 2007: 6). Penggunaan pendekatan penelitian kualitatif pada penelitian ini adalah karena penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi mengenai dua hal, yaitu (1) bagaimana pengusaha muslim batik di Soloraya dalam memenuhi kebutuhan modal usahanya, dan (2) Bagaimana aksesibilitas pengusaha muslim batik terhadap layanan pembiayaan perbankan syariah.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang didapatkan langsung oleh peneliti dari objek penelitian tanpa melalui orang atau lembaga lain (Hadi, 2006: 39). Pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Moleong (2017) berkaitan dengan tahapan penelitian kualitatif, pada penelitian ini, peneliti juga melakukan tiga tahapan, yaitu tahap pra lapangan, tahap lapangan dan tahap analisis data. Data yang diperoleh dalam penelitian ini selanjutnya dianalisis dengan metode analisis deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai objek penelitian berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, dari mulai tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, hingga tahapan akhir yaitu penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017:249).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pemenuhan Modal oleh UMKM Batik di Solo Raya

Aspek pertama yang dieksplorasi berkaitan dengan akses perbankan adalah pada bagaimana para pelaku usaha batik yang berdasarkan penelitian ditemukan beberapa bentuk pemenuhan dana atau permodalan untuk usaha dipenuhi dengan dua cara, yaitu dengan menggunakan modal sendiri dan keuntungan usaha, dan modal sendiri ditambah dengan pinjaman dari lembaga keuangan (bank).

a. Pemenuhan modal usaha dengan modal sendiri dan keuntungan usaha

Temuan penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa mayoritas pengusaha muslim batik di Soloraya menggunakan sumber modal dan pendanaannya dengan modal sendiri dan modal usaha dari keuntungan yang diperoleh. Temuan ini diantaranya didasarkan pada beberapa hasil wawancara dan observasi yang dilakukan

peneliti terhadap sejumlah informan yang menyebutkan bahwa:

“Sejauh ini kami belum menggunakan kredit atau pinjaman dari bank, karena telah mencukupi dengan modal sendiri” (Bapak Dhany Arifmawan, UMKM Batik Cempaka).

“Sumber modal usaha kami murni dari tabungan pribadi. Kami tidak menggunakan pinjaman bank. Bagi kami, ketika kita masih memiliki tabungan, kenapa tidak diputar agar jadi uang lagi” (Mbak Wahidah, UMKM Batik Purnama).

“Modal usaha kami berasal dari modal sendiri, karena kami ingin memaksimalkan modal sendiri dulu” (Bapak Sutarno, UMKM Batik Werkudara).

Mayoritas pelaku UMKM Batik di Soloraya yang masih belum mengakses pinjaman/pembiayaan dari bank disebabkan oleh beberapa hal diantaranya bisnis sudah eksis cukup lama, dan kegiatan pengembangan usaha yang dilakukan masih pada skala-skala yang biasa, sehingga mampu tercukupi oleh sumber keuangan yang dimiliki sendiri dari modal awal dan hasil usaha yang diperoleh. Kebutuhan modal yang besar biasanya justru akan terjadi pada masa-masa awal perkembangan bisnis, atau pada saat bisnis akan melakukan ekspansi yang cukup besar, sehingga tidak dapat tercover oleh sumber keuangan mandiri.

b. Pemenuhan modal usaha dengan tambahan modal dari lembaga keuangan (bank)

Pemenuhan modal usaha yang kedua oleh pelaku bisnis UMKM Batik di Soloraya adalah melalui kombinasi antara modal sendiri dengan modal pinjaman dari lembaga keuangan (bank). Tambahan modal pinjaman dari lembaga keuangan pada prinsipnya dapat menjadi daya ungkit untuk semakin meningkatkan skala dan perkembangan bisnis. Fenomena inilah yang dalam penelitian ini ditemukan, bahwa dari 16 UMKM Batik yang diteliti, hanya 6 palaku UMKM Batik saja yang menggunakan jasa perbankan untuk mendapatkan tambahan modal usaha. Ini diantaranya peneliti temukan dalam beberapa pernyataan dari pelaku usaha Batik sebagai berikut:

“... sumber modal usaha kami dari modal sendiri dan hutang dari bank BRI. Kami meminjam tambahan modal ke bank karena menurut pemikiran kami, perusahaan yang bagus itu yang jumlah hutangnya sama dengan jumlah asetnya, selain itu juga sebagai tambahan modal...” (Ibu Saraswati, UMKM Batik Fajar Indah).

“modal usaha dari modal sendiri dan modal pinjaman bank. Pinjaman bank penting karena UMKM harus menanggung biaya logistic untuk biaya produksi yang semuanya tidak mungkin dicover sendiri oleh pemilik usaha” (Bapak H. Bambang Slameto, UMKM Batik Merak Manis).

“kami meminjam modal ke bank BRI karena kami terbatas modal untuk mengembangkan usaha batik manunggal” (Bapak Kamah, UMKM Batik Manunggal)

3.2. Aksesibilitas Pembiayaan Bank Syariah bagi Pelaku Usaha Batik Muslim di Soloraya

Data perkembangan lembaga keuangan perbankan syariah dengan angka inklusi keuangan syariah yang masih rendah, merupakan salah satu indikator bahwa aksesibilitas terhadap layanan perbankan syariah baik layanan pada sisi penghimpunan maupun penyaluran dana yang masih belum optimal.

Aksesibilitas berkaitan dengan kemudahan masyarakat pelaku usaha atau bisnis untuk memperoleh layanan jasa lembaga keuangan (perbankan). Aksesibilitas pada penelitian ini dianalisis berdasarkan beberapa aspek, diantaranya (1) kemudahan jangkauan berdasarkan jarak atau keberadaan kantor layanan, (2) kemudahan proses dan pelayanan, (3) sosialisasi yang dilakukan oleh pihak perbankan.

a. Aksesibilitas perbankan syariah dari sisi keberadaan kantor layanan

Semakin dekat kantor layanan perbankan dengan suatu usaha atau kelompok usaha, maka akan semakin memudahkan pelaku usaha dalam mengakses lembaga keuangan tersebut untuk memenuhi kebutuhan finansial usahanya, meskipun saat ini perkembangan teknologi dapat mengurangi proses layanan secara langsung (secara fisik), tetapi keberadaan kantor layanan tetap dibutuhkan karena beberapa proses masih perlu dilakukan secara langsung. Oleh karena itu,

keberadaan kantor layanan perbankan syariah juga hendaknya semakin mudah dijangkau oleh masyarakat sehingga meningkatkan angka inklusi keuangan perbankan syariah. Penelitian Lucky dan Dewi (2018) telah mengungkapkan hasil bahwa sebesar 37% UMKM di daerah Kemayoran masih mengalami kesulitan untuk mencari lokasi bank syaria'ah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akses masyarakat pelaku usaha UMKM Batik di Solo raya masih cukup rendah terhadap perbankan syariah. Hal ini salah satunya disebabkan oleh jauhnya jarak kantor perbankan syariah dengan lokasi usaha. Hasil penelitian ini didasarkan informasi dari para pengusaha batik yang rata-rata menyampaikan bahwa jarak bank syariah cukup jauh. Berikut beberapa kutipan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti:

".. bank konvensional di dekat sini ada dua yang jaraknya sekitar 5 KM, tetapi untuk bank syariah yang dekat sini belum ada" (Bapak Kamah, UMKM Batik Manunggal)

" disini yang dekat adanya hanya bank biasa, bank BRI dan BCA jaraknya dari sini sekitar 3 kilometer, kalau bank syariah belum ada..." (Ibu Suyamti, UMKM Batik Dewa Dewi)

" bank biasa disekitar sini ada 1 bank jaraknya sekitar 2 kilometer, tapi kalau bank syariah belum ada" (Bapak H.Hadiatmoko, UMKM Griya Batik Soga).

Berdasarkan informasi dan data hasil penelitian, secara umum di wilayah Soloraya, kantor bank syariah masih sangat terbatas khususnya dari lokasi UMKM Batik. Bank syariah yang sudah cukup banyak baru di wilayah kota Solo (Surakarta), sementara di wilayah soloraya lainnya masih kurang merata. Jarak ini sangat penting untuk akses masyarakat lebih besar terhadap bank syariah, sebab beberapa data atau informasi yang peneliti temukan juga menyatakan hal yang sama bahwa diantara alasan pemilihan pinjaman/pembiayaan melalui perbankan disebabkan oleh pertimbangan jarak kantor bank ke lokasi UMKM. Berikut beberapa bukti yang menunjukkan hal tersebut:

"... alasan saya menggunakan pinjaman modal ke bank BRI karena bank BRI lebih dekat jaraknya dari pada bank syariah" (Ibu Saraswati, UMKM Batik Fajar Indah).

"... saya belum minjam modal ke bank, tapi kalau minjam ke bank, saya akan pilih bank konvensional karena jarak tempuhnya dekat..." (Bapak Saparno, UMKM Batik Sekar Arum)

Meskipun memang jarak ke kantor bank syariah bukan menjadi penentu terutama bagi masyarakat yang benar-benar sudah memahami tentang perbankan syariah dan senantiasa berupaya melaksanakan ketentuan syariah yang lebih hati-hati melalui penghindaran praktik ribawi, namun hal yang penting dipertimbangkan oleh lembaga keuangan syariah adalah bagi masyarakat yang belum atau kurang memahami atau bahkan mungkin tidak menjadikan dasar pertimbangan aspek ribawi, hal yang bersifat teknis dan fisik yaitu keterjangkauan lokasi bank harus diperhatikan, sehingga bank syariah bisa menjadi pilihan masyarakat dengan faktor kedekatan jaraknya.

- b. Aksesibilitas perbankan syariah dari sisi kemudahan proses dan harga

Keterjangkauan salah satunya diukur pula dari sisi kemudahan proses dan layanan terutama dalam kaitannya dengan penyaluran dana atau pembiayaan. Semakin mudah proses dalam pelayanan pembiayaan dan keterjangkauan harga yang lebih murah, maka akan semakin banyak masyarakat berminat melakukan pembiayaan di bank syariah.

Pentingnya kemudahan proses termasuk harga atau biaya khususnya dalam pembiayaan di bank syariah diantaranya ditemukan pada penelitian ini berdasarkan informasi yang diperoleh dari beberapa informan:

"saya memilih minjam modal ke bank yang biasa karena lebih mudah dan dekat. Kalau pinjam ke bank syariah lebih jauh dan terlalu banyak persyaratannya.." (Ibu Saraswati, Batik Fajar Indah)

"saya lebih memilih bank BRI biasa untuk minjam modal karena pembicaraan orang bunganya sedikit..." (Bapak Kamah, UMKM Batik Manunggal)

- c. Sosialisasi, promosi dan edukasi yang dilakukan perbankan syariah

Keterjangkauan berikutnya dapat direalisasikan oleh perbankan syariah melalui kegiatan sosialisasi, promosi atau edukasi, sehingga masyarakat mengetahui dan memahami tentang perbankan syariah, dan harapan selanjutnya adalah masyarakat mau menggunakan jasa dan layanan perbankan syariah. Sosialisasi dan promosi ini merupakan salah satu aspek yang penting dilakukan oleh perbankan syariah, karena beberapa temuan penelitian diantaranya Lucky dan Dewi (2018) menemukan hasil bahwa alasan pengusaha UMKM tidak menggunakan layanan dan produk bank syariah 28% nya disebabkan oleh masih rendahnya promosi dan sosialisasi yang dilakukan oleh bank syariah kepada pelaku usaha.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya sosialisasi termasuk edukasi yang dilakukan oleh perbankan syariah khususnya di wilayah soloraya kepada pelaku usaha Batik masih kurang optimal. Hal ini dapat diamati dari bagaimana pengetahuan para pelaku usaha Batik di Soloraya yang notabene semuanya juga adalah pengusaha muslim, akan tetapi kebanyakan dari mereka dalam memilih sumber dana justru lebih memilih bank konvensional dari pada bank syariah. Hampir sebagian besar alasan pemilihan pinjaman melalui bank konvensional adalah karena ketidak tahuan atau kurangnya pemahaman para pelaku usaha Batik di Soloraya tentang perbankan syariah. Bukti fenomena ini diantaranya dapat ditemukan dalam beberapa kutipan hasil wawancara yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

".. lebih kenal bank yang biasa dari pada bank syariah..... " (Ibu Suyanti, UMKM Batik Dewa Dewi)

Dari informasi diatas, meskipun informan saat ini belum menggunakan jasa layanan perbankan untuk keperluan permodalannya, namun ketika beliau ditanya tentang pilihan antara menggunakan bank konvensional atau bank syariah, beliau justru memilih akan menggunakan produk dan layanan bank konvensional, karena sudah mengenal tentang bank konvensional. Bukti tentang hal ini juga sejalan dengan beberapa pernyataan lain diantaranya yaitu:

" saya mengajukan pinjaman bank karena keterbatasan modal untuk mengembangkan usaha dan saya memilih menggunakan pinjaman dibank BRI karena tahu dari teman, tetangga dan pihak bank yang datang promosi ke rumah-rumah. Kalau bank syariah saya belum tau tentang bank syariah" (Bapak Kamah, UMKM Batik Manunggal).

"saya memilih meminjam modal di bank BRI karena adanya tawaran produk-produk dari pihak bank sehingga dipilih produk yang valid dan kredibel" (Bapak H. Bambang Slameto, UMKM Batik Merak Manis)

Dari beberapa kutipan informasi yang disampaikan oleh para informan, aspek pengetahuan melalui adanya sosialisasi dan promosi yang disampaikan oleh pihak Bank Syariah menjadi hal yang sangat penting, karena pilihan masyarakat menggunakan jasa perbankan banyak pula yang ditentukan oleh adanya pengaruh sosialisasi dan promosi yang dilakukan. Semakin gencar promosi akan semakin meningkatkan ketertarikan masyarakat untuk menggunakan jasa dan produk perbankan. Hal ini juga didasarkan pada dukungan kutipan dari informan lain:

".. akan pakai pinjaman dari bank konvensional karena lebih mengenal bank konvensional, kalau bank syariah belum tau..."

Berdasarkan data ini maka perbankan syariah harus lebih giat lagi untuk melakukan proses edukasi, sosialisasi dan promosi kepada masyarakat terutama para pelaku usaha, sehingga mereka mengenal perbankan syariah dan dapat memanfaatkan jasa dan layanan perbankan syariah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 16 pengusaha batik muslim di Soloraya, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Belum banyak pengusaha batik muslim di Soloraya yang mengakses perbankan, dari 16 pengusaha baru 6 yang mengakses perbankan untuk permodalannya, dan itupun semuanya

masih menggunakan pinjaman ke lembaga keuangan (perbankan konvensional).

- b. Akses pengusaha batik muslim terhadap perbankan syariah masih belum optimal, Ini disebabkan di antaranya oleh beberapa hal, yaitu: (a) jauhnya jarak bank syariah ke lokasi UMKM batik, (b) masih lebih tingginya harga di bank syariah, (c) proses pembiayaan di bank syariah yang dianggap lebih sulit dan lebih rumit, dan (d) masih minimnya edukasi dan sosialisasi yang dilakukan oleh pihak Bank Syariah terhadap masyarakat khususnya pelaku usaha batik di soloraya.

5. REFERENSI

- Alawiyah, D. F. (2021). Analisis Pengetahuan Masyarakat tentang Perbankan Syariah . *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 654-663.
- Arifin, Z. (2010). *Memahami Bank Syariah: Lingkup, Peluang dan Tantangan*. Jakarta: Alfabeta.
- Baswori & Suwandi. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- BI. (2014). *Buku Strategi Nasional Keuangan Inklusif*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Darwin. (2018). UMKM dalam Perspektif Pembiayaan Inklusif di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 59-75.
- Devindasari, R. L. (2018). Kesiapan UMKM dalam Mengimplementasikan SAK EMKM untuk Meningkatkan Akses Modal Perbankan dan Lembaga Lain di Kota Malang. *JIMFEB*, 1-12.
- Hadi, S. (2006). *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Akuntansi dan Keuangan* . Yogyakarta: Ekonisia.
- Leon, F. Weil, L. (2018). Islamic Banking Development and Acces to Credit. *Pacific Basin Finance Journal*, 54-69.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Rosda Karya.
- Narsa, I Made. , Widodo, A. Kurnianto, S. (2012). Mengungkap Kesiapan UMKM dalam Mengimplementasikan SAK ETAP untuk Meningkatkan Akses Modal Pebankan. *Majalah Ekonomi*, 1-14.
- Nugroho, L., Tamala, D. (2018). Persepsi Pengusaha UMKM terhadap Peran Bank Syariah. *SIKAP*, 49-62.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2019). *Snapshot Perbankan Syariah Indonesia 2019*.
- Ozili, P.K. (2020). Theories of Financial Inclusion. *Finance, Insurance and Risk Management Theory and Practice Journal*, 1-23
- Ridwan, M. (2004). *Manajemen Baitul Maal wa Tamwil*. Yogyakarta: UII Press.
- Rifai, A. (2017). Peran BPR Syariah dalam Mengimplementasikan Keuangan Inklusif melalui Pembiayaan UMKM. *Human Falah*, 192-216
- Rodoni, A. Nengsih, N. Supriadi, L. (2016). Financial Inclusion & Financial Exclusion di Perbankan Syariah. *Indo-Islamika*, 233-261
- Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & RD*. Bandung: Alfabeta.
- WorldBank. (2012). *Financial System and Development* . New York: Oxford University Press.